

Kendala Dan Solusi Dalam Proses Pembelajaran Anak Tunadaksa Di SLB Negeri Banda Aceh

Iramaria Isra Yohanna¹, Faizatul Nisa², Hijriati³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia.

e-mail: 220210066@student.ar-raniry, 220210071@student.ar-raniry

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala dan solusi yang dihadapi dalam proses pembelajaran anak tunadaksa di SLB Negeri Banda Aceh. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik wawancara kepada guru yang berpengalaman dalam mengajar anak tunadaksa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya tunadaksa, belum optimal. Kendala utama meliputi kurangnya komunikasi dua arah dengan siswa, keterbatasan fasilitas belajar, dan kurangnya kesesuaian metode pengajaran dengan kebutuhan siswa. Selain itu, terdapat perbedaan persepsi antara guru dan orang tua mengenai metode pembelajaran. Solusi yang diusulkan meliputi pendekatan individual, penggunaan metode yang variatif dan interaktif, pelatihan khusus bagi guru, serta penyediaan fasilitas yang mendukung kebutuhan fisik anak tunadaksa. Diharapkan dengan penerapan solusi ini, pembelajaran anak tunadaksa menjadi lebih efektif dan menunjang perkembangan akademik serta sosial mereka.

Kata kunci: anak tunadaksa, pembelajaran, kendala, solusi, SLB

Abstract

This study aims to identify obstacles and solutions faced in the learning process of children with disabilities at SLB Negeri Banda Aceh. The research method used is qualitative with interview techniques with teachers who are experienced in teaching children with disabilities. The results of the study indicate that learning for children with special needs (ABK), especially children with disabilities, is not optimal. The main obstacles include the lack of two-way communication with students, limited learning facilities, and the lack of suitability of teaching methods to student needs. In addition, there are differences in perception between teachers and parents regarding learning methods. The proposed solutions

JOECES

Journal of Early Childhood Education Studies

Volume 2, Nomor 2 (2022)

include an individual approach, the use of varied and interactive methods, special training for teachers, and the provision of facilities that support the physical needs of children with disabilities. It is hoped that with the implementation of this solution, learning for children with disabilities will be more effective and support their academic and social development.

Keywords: *children with disabilities, learning, obstacles, solutions, SLB*

PENDAHULUAN

Setiap orangtua menghendaki kehadiran seorang anak. Anak yang diharapkan oleh orangtua adalah anak yang sempurna tanpa memiliki kekurangan. Pada kenyataannya, tidak ada satupun manusia yang tidak memiliki kekurangan. Manusia tidak ada yang sama satu dengan lainnya. Seperti apapun keadaannya, manusia diciptakan unik oleh Sang Maha Pencipta. Setiap orang tidak ingin dilahirkan di dunia ini dengan menyandang kelainan maupun memiliki kecacatan. Orang tua juga tidak ada yang menghendaki kelahiran anaknya menyandang kecacatan.

Tuhan memberi kita anggota tubuh yang lengkap itu untuk saling membantu satu sama lain dalam beraktivitas setiap harinya. Pastinya semua manusia berkeinginan untuk hidup dengan normal serta menginginkan anggota tubuh atau fisik yang lengkap. Tapi tidak semua manusia memiliki anggota tubuh yang lengkap, diantaranya ada sebagian manusia yang anggota tubuhnya tidak lengkap atau mengalami cacat fisik, atau mereka biasa disebut tunadaksa. Tuna memiliki arti kurang serta daksa yang artinya tubuh, jadi dapat disebutkan jika tuna daksa ialah cacat tubuh atau cacat fisik, itu merupakan kata dasar dari tunadaksa. Tuna daksa dapat diartikan kelainan atau ketidak sempurnaan pada sistem otot, syarat, persendian, tulang yang menyebabkan gangguan perkembangan, pertumbuhan, komunikasi, dan gangguan gerak tubuh. Ada juga yang berpendapat jika tunadaksa terjadi karena rusak atau terganggunya bentuk atau sistem pada otot, tulang, dan sendi pada fungsi yang normal menjadi tidak normal.

Setiap orang tua menginginkan kehadiran anak yaitu anak yang sempurna tanpa kekurangan. Manusia diciptakan paling sempurna diantara makhluk hidup lainnya. Orang tua tidak mampu menolak kehadiran seorang anak dengan kebutuhan yang khusus. Sebagai manusia anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama dengan kita, mereka memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah keluarga dan masyarakat.

Anak tuna daksa memiliki kemampuan terbatas yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam melakukan sosialisasi. Dukungan sosial diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup anak tuna daksa termasuk perkembangan interaksi maupun sosialisasi anak tuna daksa.

Lingkungan masyarakat yang menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu faktor pendukung yang penting bagi mereka. Dukungan dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat dapat menjadikan anak sebagai pribadi yang percaya diri (Fabiani & Krisnani, 2020).

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap umat manusia tanpa

terkecuali, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan (difabel

seperti yang tertuang pada UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus, yaitu pendidikan luar biasa. (Damayanti, 2015)

Anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapat Pendidikan yang khusus dan pelayanan Pendidikan yang layak sesuai dengan karakteristik pada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan karena adanya gangguan pada mental, emosi, kognitif, ataupun fisik yang memerlukan penanganan yang khusus dengan adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dimiliki oleh anak.

Disabilitas anak merupakan salah satu hambatan perkembangan yang dihadapinya. Disabilitas adalah malfungsi atau gangguan fungsi yang dapat diukur atau diamati secara objektif yang disebabkan oleh hilangnya atau abnormalitas komponen fisik atau organ. Misalnya, kekurangan tangan atau kelumpuhan pada bagian tubuh tertentu. Cacat ini terus menerus ada pada diri seseorang dan dapat mengakibatkan berbagai perilaku, seperti cacat mental, hiperaktif, kebutaan, dan lain-lain; misalnya cedera otak dapat menyebabkan seseorang mengalami gangguan jiwa, hiperaktif, atau buta.

Kecacatan yang terjadi pada manusia dapat terjadi pada setiap anak tanpa memandang jenis kelamin, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, suku bangsa dan agama. Salah satu kecatatan yang ada pada seorang anak adalah tunadaksa yaitu suatu keadaan rusak atau terganggu sebagian akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal terjadi pada anak. Sebagai orang tua atau calon orang tua, tentunya kita mendambakan untuk dikaruniai anak yang sehat jasmani dan rohani, sehat jasmani dan rohani. Aspirasi dan harapan kita mungkin tidak selalu sejalan dengan kehendak Tuhan. Keberadaan anak tunadaksa dalam sebuah keluarga pasti akan mempengaruhi kehidupan semua anggota lainnya, terutama orang tua. Selain membutuhkan perhatian orang tua yang lebih, kehadiran anak berkebutuhan khusus juga dapat memberikan tantangan tersendiri bagi orang tua. Istilah tunadaksa maksudnya sama dengan istilah yang berkembang, seperti cacat tubuh, tuna tubuh, tuna raga, cacat anggota badan, cacat orthopedic, crippled, dan orthopedically handicapped.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam berbagai kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran anak tunadaksa di SLB Negeri Banda Aceh, serta mengidentifikasi strategi atau solusi yang diterapkan oleh guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran nyata mengenai tantangan praktis di lapangan sekaligus menawarkan rekomendasi yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus fisik.

Penelitian ini memberikan manfaat yang cukup luas, baik dari segi teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan khusus, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran bagi anak tunadaksa. Temuan dalam penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan teori pembelajaran inklusif serta memperluas pemahaman mengenai tantangan dan pendekatan yang sesuai bagi peserta didik dengan hambatan fisik. Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang kondisi lapangan yang dihadapi guru dalam mendidik anak tunadaksa, serta solusi yang dapat diterapkan agar pembelajaran lebih efektif. Guru dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan dalam memilih strategi pengajaran yang tepat dan sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, sekolah dan lembaga pendidikan dapat menggunakan temuan ini untuk merancang pelatihan guru dan menyesuaikan sarana belajar agar lebih ramah disabilitas. Bagi orang tua, penelitian ini menyadarkan pentingnya kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam mendampingi tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus. Tak kalah penting, bagi pemerintah dan pengambil kebijakan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan pendidikan inklusif, termasuk penyediaan fasilitas, pelatihan tenaga pendidik, dan pengembangan kurikulum yang sesuai bagi anak tunadaksa.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi dan fisik. Yang termasuk anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa, anak cacat dan juga anak cerdas istimewa dan anak istimewa. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam fisik, mental maupun karakteristik perilakunya atau anak yang berbeda dari rata-rata umumnya, dikarenakan ada permasalahan dalam kemampuan berpikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi dan bergerak. Namun daripada itu, kondisi masyarakat saat ini masih banyak yang belum terbuka dengan ABK. Permasalahan ini menunjukkan budaya masyarakat Indonesia yang masih belum tumbuh menjadi budaya yang inklusif yang ramah dengan ABK.

B. Pengertian Tuna Daksa

Pengertian tuna daksa secara etimologis, yaitu seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah perlakuan, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan. Tuna daksa dapat didefinisikan sebagai bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang,

persendian dan saraf yang disebabkan oleh penyakit, virus, dan kecelakaan baik yang terjadi sebelum lahir, saat lahir dan sesudah kelahiran.

Anak Tunadaksa (cacat tubuh) termasuk salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan atau kecacatan pada fisiknya, yaitu pada sistem otot, tulang dan persendian akibat dari adanya penyakit, kecelakaan, bawaan sejak lahir, dan atau kerusakan di otak. Kelainan atau kecacatan yang disandang oleh seseorang memiliki dampak langsung (primer) dan tidak langsung (sekunder), baik terhadap diri anak yang memiliki kecacatan itu sendiri maupun terhadap keluarga dan masyarakat.

Ada tiga tingkat kelainan pada tunadaksa yang dikategorikan, ada tingkat bawah atau ringan, tingkat sedang, dan yang terakhir tingkat tinggi atau berat. Kategori tingkat bawah merupakan seseorang yang mempunyai ketidakbebasan ketika beraktivitas fisik tapi bisa dibantu meningkat melalui metode terapi. Kategori sedang adalah ketika orang yang mengalami keterbatasan penggerak dan juga mengalami kelainan koordinasi secara reseptor, sedangkan kategori tingkat tinggi atau berat yaitu mereka yang mengalami kelainan atau ketidakbebasan penuh ketika beraktivitas fisik dan tidak bisa mengontrol gerakan fisik di kehidupan sehari-harinya. Keadaan rusak atau tidak berfungsinya dengan normal anggota tubuh itu dapat disebabkan oleh faktor bawaan lahir atau kecelakaan yang dialami dari manusia itu sendiri. (Virlia and Wijaya 2017)

C. KAJIAN TEORIS

Menurut umumnya (White House Conference dalam Syarif, dkk., 2022) Tunadaksa merupakan suatu wujud gangguan atau hambatan yang terjadi pada tulang atau otot-otot atau sendi-sendi pada anggota tubuh sehingga mereka tidak dapat melakukan aktifitas maupun melakukan pekerjaan dengan normal seperti umumnya. Menurut (Lisma br Manik, Elen Varelja Pasaribu, 2023) dijelaskan bahwa melatih anak tunadaksa berjalan dapat dilakukan dengan penggunaan alat bantu seperti kursi roda dan kruk (crutch).

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2006), sebutan yang biasa dipergunakan untuk menyebut penyandang disabilitas atau tuna daksa, seperti cacat

tubuh, cacat ortopedi. Dalam bahasa asing pun juga ditemukan sebutan-sebutan seperti *crippled*, *physically*, *handicapped*, *physically disabled*, *nonambulatory*, *having organic problem*, *orthopedically*, *impairment*, dan *orthopedically handicapped*.

Menurut (Mohammad Efendi 2019), bahwa Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *celebral palsy*, *amputasi*, *polio*, dan *lumpuh*. Tingkat gangguan pada Tunadaksa adalah (1) ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetap dan masih dapat ditingkatkan melalui terapi, (2) sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, (3) berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik. Dan di pertegas lagi oleh Aqila Smart, bahwa Tunadaksa merupakan sebutan halus bagi

orang-orang yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh.

Menurut Frieda Mangunsong, dalam bukunya yang berjudul Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus mengatakan bahwa cacat fisik adalah ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal. Dalam hal ini yang termasuk gangguan fisik adalah anakanak yang lahir dengan cacat fisik bawaan seperti anggota tubuh yang tidak lengkap, anak yang kehilangan anggota badan karena amputasi, anak dengan gangguan neuro muscular seperti cerebral palsy, anak dengan gangguan senso motorik dan anak-anak yang menderita penyakit kronis

D. Karakteristik Anak Tunadaksa

Secara umum karakteristik kelainan anak yang dikategorikan sebagai penyandang tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi anak tunadaksa ortopedi (orthopedically handicapped) dan anak tunadaksa syaraf (neurologically handicapped) (Hallahan dan Kauffman, 2016). Menyimak keadaan yang terdapat pada tunadaksa ortopedi dan tunadaksa syaraf tidak terdapat perbedaan yang mencolok, sebab secara fisik kedua jenis anak tunadaksa memiliki kesamaan, terutama pada fungsi analogi anggota tubuh untuk melakukan mobilitas. Namun apabila dicermati secara seksama sumber ketidak mampuan untuk memanfaatkan fungsi tubuhnya untuk beraktifitas atau mobilitas akan nampak perbedaannya.

Ada 3 Karakteristik:

1. Karakteristik Akademik
2. Karakteristik Sosial/Emosional
3. Karakteristik Fisik/Kesehatan

Orang yang mengidap kelainan tunadaksa bisa terlihat keadaan fisiknya yang berbeda ketika saat pertama kali melihatnya. Namun, ada beberapa pengidap kelainan tunadaksa lainnya bisa terlihat normal atau biasa saja ketika melihatnya dengan sekilas, tapi sesudah dilihat secara seksama dan sesudah mereka beraktivitas dengan berat, contohnya berjalan, berlari, atau beraktivitas seperti olahraga maka kelainan tunadaksanya baru dapat terlihat. Ketika pengidap kelainan unadaksa beraktivitas yang berat maka ia akan merasa kesulitan. Dan tidak sedikit pula pengidap kelainan tunadaksa yang harus dibantu orang lain agar bisa bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Pengidap kelainan tunadaksa juga mempunyai kebutuhan yang sama seperti manusia normal lainnya, yaitu berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain.

Namun karena adanya keterbatasan dan kelainan itu, pengidap tunadaksa sangat sering dikucilkan dan hanya dipandang sebelah mata oleh orang normal lain di lingkungannya. Itu menyebabkan orang yang mengidap kelainan tunadaksa berkurang kepercayaan dirinya, karena merasa tidak ada dukungan dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Kondisi ini dapat berpengaruh pada kemampuan diri dalam bersosialisasi dan berinteraksi sosial kepada orang lain dan pergaulan sehari-hari di kehidupannya. (Laora 2016)

E. Faktor-faktor Anak Tunadaksa

1. Faktor Prenatal (Sebelum kelahiran)

Kelainan fungsi anggota tubuh atau ketunadaksaan yang terjadi sebelum bayi lahir atau ketika dalam kandungan dikarenakan faktor genetik dan kerusakan pada sistem saraf pusat. Faktor yang menyebabkan bayi mengalami kelainan saat dalam kandungan adalah:

- a. Anoxia prenatal, hal ini disebabkan pemisahan bayi dari placenta, penyakit anemia, kondisi jantung yang gawat, shock, dan percobaan pengguguran kandungan atau aborsi.
 - b. Gangguan metabolisme pada ibu.
 - c. Bayi dalam kandungan terkena radiasi Radiasi langsung mempengaruhi sistem saraf pusat sehingga struktur maupun fungsinya terganggu.
 - d. Ibu mengalami trauma (kecelakaan) Trauma ini dapat mempengaruhi sistem pembentukan saraf pusat. Misalnya ibu yang jatuh dan mengakibatkan benturan keras pada perutnya dan secara kebetulan tepat mengenai kepala bayi maka akan mengganggu sistem saraf pusat.
 - e. Infeksi atau virus yang menyerang ibu hamil sehingga mengganggu otak bayi yang dikandungnya
2. Faktor Neonatal (saat lahir)
 - a. Kesulitan pada kelahiran karena posisi bayi sungsang atau bentuk pinggul ibu yang terlalu kecil.
 - b. Pendarahan pada otak saat kelahiran.
 - c. Kelahiran prematur.
 - d. Penggunaan alat bantu kelahiran berupa tang saat mengalami kesulitan kelahiran sehingga mengganggu fungsi otak padabayi.
 - e. Gangguan placenta yang mengakibatkan kekurangan oksigen yang dapat mengakibatkan terjadinya anoxia.
 - f. Pemakaian anestesi yang berlebihan ketika proses operasi saat melahirkan dapat mempengaruhi sistem persyarafan otak bayi, sehingga otak mengalami kelainan struktur ataupun fungsi.
 3. Postnatal (setelah kelahiran)
 - a. Faktor penyakit seperti meningitis (radang selaput otak), encephalitis (radang otak), influenza, difteria, dan partusis.
 - b. Faktor kecelakaan. Misalnya kecelakaan lalu lintas, terkena benturan benda keras, terjatuh dari tempat yang berbahaya bagi tubuhnya khususnya kepala yang melindungi otak.
 - c. Pertumbuhan tubuh atau tulang yang tidak sempurna

F. Strategi Pembelajaran dan Anak Tuna Daksa

Adapun strategi pembelajaran untuk anak Tunadaksa ialah sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi ini Terdapat beberapa karakteristik strategi pembelajaran ekspositori. Pertama, strategi pembelajaran ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran materi pelajaran secara verbal, bertutur secara lisan merupakan

alat pertama dalam melakukan strategi ini. Oleh karena itu orang mengidentikkannya dengan ceramah.

2. Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Strategi ini menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.

3. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam suatu fenomena sosial atau gejala berdasarkan persepsi dan pengalaman subjek penelitian. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami realitas yang dihadapi guru dalam konteks nyata dan alami, tanpa intervensi atau manipulasi.

Penelitian dilakukan di SLB Negeri Banda Aceh, yaitu sebuah sekolah luar biasa yang melayani peserta didik dengan berbagai ragam kebutuhan khusus, termasuk tunadaksa. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas dan guru pendamping khusus yang memiliki pengalaman langsung dalam menangani anak tunadaksa di sekolah tersebut.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru di SLB Negeri Banda Aceh yang telah memiliki pengalaman dalam mengajar anak tunadaksa. Guru dipilih sebagai informan karena mereka memiliki pengetahuan praktis dan wawasan langsung mengenai tantangan serta strategi yang diterapkan selama proses pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan terbuka dan eksploratif. Wawancara ini dilakukan secara langsung dan dicatat untuk dianalisis lebih lanjut. Teknik ini dipilih agar peneliti dapat menggali secara lebih personal pengalaman, pandangan, dan solusi yang digunakan guru dalam menangani anak tunadaksa.

HASIL & PEMBAHASAN

Kendala guru dalam menghadapi anak tuna daksa pada SLB Negeri Banda Aceh

SLB Negeri banda aceh adalah tempat yang sangat menyenangkan bagi anak-anak, seperti dunia fantasi, tempatnya belajar yang nyaman dan mereka juga sering bermain diluar atau perkarangan sekolah. Berdasarkan hasil dari observasi awal penulis dengan guru di SLB Negeri Banda Aceh, informasi bahwa jumlah anak ABK yang cacat atau tuna daksa berjumlah 1orang. Dari hasil wawancara guru menyatakan pembelajaran yang diberikan kepada anak masih kurang maksimal, ini dibuktikan dari hasil belajar akhir anak ABK (anak berkebutuhan khusus) yang

belum mencapai standar yang di inginkan. Berdasarkan hasil belajar tersebut perlu adanya peran dan pendekatan guru. Agar lebih intensif dalam memberikan pembelajaran dengan menggunakan metode dan pendekatan yang tepat untuk membantu anak ABK (anak berkebutuhan khusus). Dapat memberikan respon belajar yang baik.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa kesulitan guru dalam memberikan pengajaran kepada anak (anak berkebutuhan khusus). Kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan pada anak ABK (anak berkebutuhan khusus) ini ialah anak yang belum bisa di ajak berbicara 2 arah, anak tuna daksa pada slb banda aceh masih susah untuk diajak berbicara 2arah, anak lebih asik bermain sendiri dan tidak mengucapkan keinginan ataupun kesulitan yang dihadapi. Kendala dengan orang tua siswa karna tidak sama cara penanganan disekolah dan dirumah, misalnya tidak ada kepercayaan orang tuanya didalam kelas ada yang orang tuanya terima diajarkan oleh gurunya dan ada yang tidak terima apa yang di ajarkan oleh gurunya. Dan dari hasil yang kami observasi, di SLB ataupun sholat karena dengan terbiasanya mereka bergerak maka akan berkurang hambatan mereka seperti anak tunadaksa yang awalnya tidak bisa berjalan sama sekali lama- lama bisa jalan dengan lancar, dan ada anak yang tidak bisa menulis karena tangannya yang tidak sempurna lama- lama bisa menulis dan lain sebagainya.

Perlunya waktu yang khusus untuk ABK, perhatian dan kesabaran dalam membimbing serta fasilitas yang dibutuhkan guru belum tersedia di sekolah. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Armanila (2017, p. 59) bahwa untuk megoptimalkan perkembangan anak tunadaksa maka sekolah harus dapat menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi anak serta buatlah indikator keberhasilan capaian pembelajaran sesuai dengan batas-batas kemampuan anak.

Interaksi dengan anak tunadaksa harus dimulai dengan cara: (1) setiap orang harus mengubah paradigmanya tentang anak tunadaksa dan menyadari pada dasarnya setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan; (2) kesiapan sekolah harus diperhatikan baik kepala sekolah, guru, administrasi, ataupun siswa-siswa anggota sekolah; dan (3) menyediakan fasilitas khusus bagi penyandang tunadaksa. (4) merangkul mereka dengan demikian anak-anak tunadaksa tetap dapat berbaur dengan masyarakat umum agar mereka tidak merasa minder dengan kekurangan yang mereka miliki dan mengeksplor kelebihan yang mereka miliki.

Alat atau media yang dibutuhkan oleh anak Tunadaksa antara lain: 1. Assessment: Finger goniometer (alat ukur sendi daerah gerak), Flexometer (alat ukur kelenturan), plastic goniometer (alat ukur sendi), Reflex hammer (palu untuk mengukur gerak reflek kaki), postur evaluation set (mengukur posisi tubuh dan kelainan tulang belakang), kolam bola-bola, bola besar. Kaki/tangan paslu, kursi roda. 2. Alat kesenian music : sound system, LCD, computer, Handycam, camera photo.

Selain itu masalah yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak ABK ialah terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para guru sekolah ABK (anak berkebutuhan khusus)

Kendala Dan Solusi Dalam Proses Pembelajaran Anak Tunadaksa Di SLB Negeri Banda Aceh

menunjukkan betapa sistem pendidikan anak ABK (anak berkebutuhan khusus) belum benar-benar dipersiapkan dengan baik oleh pemerintah. Keadaan ini akan menambah beban tugas yang harus diemban para guru yang berhadapan langsung dengan persoalan pendidikan di lapangan. Di satu sisi para guru harus berjuang keras memenuhi tuntutan hati nuraninya untuk mencerdaskan seluruh siswanya, sementara di sisi lain para guru tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang difabel. Sangat sulit untuk menciptakan harapan situasi kelas yang kondusif jika masih banyak keterbatasan guru dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak ABK (anak berkebutuhan khusus) ini, jika dipaksakan justru menciptakan kondisi eksklusifisme bagi siswa difabel dalam lingkungan kelas reguler. Jelas ini menjadi masalah tersendiri bagi para guru yang di dalam kelasnya ada siswa difabel.

Solusi yang dapat dilakukan oleh guru terhadap tunadaksa pada SLB Negeri Banda Aceh

Cara guru yaitu setiap anak tunadaksa memiliki masing-masing guru sehingga mereka bisa terkontrol dengan maksimal. Guru SLB selalu menangani anak tunadaksa dengan penuh kesabaran dan teliti sebab, mereka memang harus ditangani dengan sepenuhnya karena anak tunadaksa perlu bimbingan dengan maksimal. Berdasarkan hasil riset Geovana yang bersumber dari SciELO Brazil - Inclusion of Children with Cerebral Palsy in Basic Education Inclusion of Children with Cerebral Palsy in Basic Education n.d. mengungkapkan bahwa aktivitas yang dilakukan anak tunadaksa disekolah harus selalu mendapatkan pengawasan berupa bantuan dan cara beradaptasi dengan lingkungan sekitar, oleh karena itu sekolah disarankan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka serta merencanakan intervensi klinis untuk anak-anak dengan cerebral palsy tersebut.

Hal inilah yang melatar belakangi jadwal di SLB Negeri Banda Aceh berbeda-beda supaya tidak setiap hari masuk karena anak SLB mudah bosan jika harus setiap hari masuk sekolah. Di SLB khususnya anak tunadaksa hanya memiliki beberapa kegiatan saja dalam seminggu tiga kali pertemuan artinya tiga kali masuk sekolah dalam setiap minggunya. Adapun kegiatannya yaitu, setiap hari Rabu belajar didalam kelas, seperti menulis, menghitung dan lain sebagainya. Kemudian setiap hari Kamis anak tunadaksa melakukan kegiatan diluar kelas yaitu kegiatan olahraga, seperti bermain bola, tenis meja, senam dan lain sebagainya. Kemudian setiap hari Jum'at anak tunadaksa melakukan kegiatan sholat atau praktik sholat. Setiap minggunya melakukan kegiatan yang sama selama tiga hari sehingga mereka juga terbiasa bergerak supaya mereka mampu melawan hambatan – hambatan yang di tubuhnya.

Perkembangan kognitif anak tuna daksa bisa dilakukan dengan beragam pendekatan, satu diantaranya ialah menggunakan strategi ekspositori. Metode berikut melibatkan pemaparan informasi secara lisan, dengan pengajaran verbal menjadi metode utama yang digunakan. Sebab itu, pendekatan ini sering kali dipandang serupa

dengan ceramah. Selanjutnya, materi yang disampaikan biasanya berupa informasi yang telah terorganisir sebagaimana fakta, data, ataupun konsep tertentu yang harus diingat, yang mana hal ini tidak mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis. Akhirnya, tujuan utama dari pendidikan ini ialah guna memastikan pemahaman yang mendalam terhadap materi tersebut (Supriyadi et al., 2023). Dengan kata lain, sesudah proses belajar berakhir, para pelajar harapannya bisa menangkap dan menjelaskan kembali informasi yang sudah diajarkan dengan benar. Akan tetapi, kekurangan dari metode pembelajaran ini ialah hanya akan berhasil untuk pelajar yang mempunyai kemampuan memahami dan mendengar yang baik. Di sisi lainnya, keuntungan dari strategi pembelajaran ekspositori ialah guru memiliki kendali atas tingkat dan urutan kedalaman materi yang diajarkan, serta bisa menilai seberapa jauh pelajar memahami pelajaran yang sudah diberikan (Ruzaipah et al., 2020).

Solusi untuk memenuhi kebutuhan anak tunadaksa, perlu diadakan pengembangan model permainan adaptif yang dapat memenuhi kebutuhan mereka secara optimal. Model permainan adaptif ini dapat membantu anak tunadaksa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, serta meningkatkan kemampuan gerak, akademik dan sosial mereka. Permainan adalah suatu kegiatan bermain yang dikendalikan, ditandai oleh aturan yang telah disepakati bersama dan memberikan pengalaman belajar bagi para pemainnya (Diky Hadyansah et al., 2021; Siti Nur Hayati, 2021).

hal hal yang harus dilakukan oleh guru kelas kepada siswa agar proses kegiatan belajarnya di sekolah dapat berjalan dengan baik, antara lain: a). harus menjadi guru yang sabar, b). sebagai guru harus selalu membimbing dan mengawasi anak tersebut, c). hindari berkata atau berperilaku yang menyimpang ketika mengajar.

KESIMPULAN

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB masih kurang maksimal, yang terlihat dari hasil belajar akhir siswa yang belum mencapai standar yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan peran yang lebih aktif dari guru dalam memberikan pembelajaran yang lebih intensif dengan pendekatan dan metode yang tepat. Guru diharapkan dapat menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa agar mereka dapat merespons pembelajaran dengan lebih baik. Dengan penerapan metode yang efektif serta pendekatan yang lebih personal, diharapkan anak ABK dapat mengalami peningkatan dalam proses belajar dan mencapai hasil yang lebih optimal.

Untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran anak tunadaksa di SLB Negeri Banda Aceh, diperlukan berbagai Solusi yang dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti penggunaan alat bantu visual, teknologi edukatif, serta pendekatan individual yang menyesuaikan materi dengan kemampuan

masing-masing anak. Selain itu, pelatihan bagi guru mengenai strategi mengajar anak berkebutuhan khusus juga penting agar mereka lebih memahami cara terbaik dalam mendukung perkembangan siswa. Penyediaan fasilitas yang ramah bagi anak tuna daksa, seperti meja dan kursi yang ergonomis serta alat bantu belajar, juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Dukungan dari orang tua dan kolaborasi dengan lingkungan sekolah perlu diperkuat agar anak mendapatkan bimbingan yang berkelanjutan baik disekolah maupun dirumah. Dengan menerapkan Solusi ini, diharapkan anak tunadaksa dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran dan dapat mencapai perkembangan akademik serta social yang lebih optimal

BIBLIOGRAFI

- Azzahra, Ime Nur, et al. "Analisis Kemampuan Kognitif Pada Anak Tuna Daksa." *Aulad: Journal on Early Childhood* 8.2 (2025): 967-705.
- Ananda, Rizka, et al. "kemampuan fisik motorik anak tunadaksa di SLB B Pembina Palembang." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3.3 (2025): 18-28.
- Daksa, Anak Tuna. "PERAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNA DAKSA."
- Fauzan, Habib Nur, et al. "Sejarah pendidikan anak berkebutuhan khusus (abk) menuju inklusi." *Pensa* 3.3 (2021): 496-505.
- Hidayati, Wilma Rahmah, and Jhoni Warmansyah. "Pendidikan Inklusi Sebagai Solusi dalam Pelayanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus." *Aulad: Journal on Early Childhood* 4.3 (2021): 207-212.
- Harahap, Miftahul Irfanda, et al. "Model Permainan Adaptif untuk Anak Tunadaksa di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha* 12.2 (2024): 107-114.
- Jailani, M. S. (2014). Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245-260.
- Layyinah, A., Rahmawati, D., Febriana, A. N., Armadana, G. A., & Sartinah, E. P. (2023). Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus. *Universitas Negeri Surabaya*.
- Lestari, Atun, et al. "Pengaruh orang tua, guru, dan lingkungan terhadap tuna daksa dalam spiritual quotient." *Journal of Educational Innovation and Public Health* 1.1 (2023): 64-75.
- Lathifah, Imro'atul. "Metode Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Tuna Daksa Di Sekolah Luar Biasa (Slb) C Kemala Bhayangkari 2 Gresik." *Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo. Belum Di Cetak* (2015).
- Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 2
- Munisa, M., Lubis, S. I. A., & Nofianti, R. (2022). Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (TUNADAKSA). *Warta Dharmawangsa*, 16(3), 358-364.

- Manik, Lisma Br, Elen Varelija Pasaribu, and Emmi Silvia Herlina. "Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2.3 (2023).
- Munir, Muhammad, and Agus Ma'sum Aljauhari. "Strategi Pembelajaran Shalat oleh Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Tunadaksa di SDLB Negeri Pangkalpinang." *Journal of Islamic Education Research* 1.02 (2020): 67-79.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40.
- Pratiwi, Imelda, and Hartosujono Hartosujono. "Resiliensi pada penyandang tuna daksa non bawaan." *Jurnal Spirits* 5.1 (2014): 48-54.
- Rani, Khairunisa, and Muhammad Nurrohman Jauhari. "Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus." *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2.1 (2018): 55-64
- Rizeki Afiah, A. (2018). PENANGANAN PEMBELAJARAN pada ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS terutama pada TUNA DAKSA di MI NURUL HUDA SEDATI. *Unieversitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Rezieka, Dara Gebrina, Khamim Zarkasih Putro, and Mardi Fitri. "Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 7.2 (2021): 40-53.
- Salsabyla, Syifa, Erina Ratnaning Tiastuti, and Endang Sri Maruti. "Karakteristik dan Cara Mengajar Anak Tuna Daksa di SLB PSM Takeran." *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra)*. Vol. 2. No. 1. 2023.